**Muhammad Ashari**

Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Kesantunan tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis. Misalnya komunikasi yang terjadi ketika sebuah berita *online* disajikan kemudian pembaca mengomentari pemberitaan tersebut. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *kapanlagi.com;* (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *kapanlagi.com*; dan (3) mendeskripsikan kaitan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *kapanlagi.com* dengan pembelajaran berbicara di SMA kelas X.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (pengamatan/observasi), dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutannya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh adanya pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *kapanlagi.com*. Pelanggaran terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan cara penyampaian kecamannya, pelanggaran maksim pujian dibagi menjadi kecaman kasar dan biasa. selanjutnya untuk pelanggaran maksim kepekatan juga dibagi menjadi ketidaksepakatan secara penuh dan sebagian. Pematuhan terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berkaitan dengan pembelajaran berbicara di SMA yang tertuang dalam Standar Kompetensi berbicara yakni yakni mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber dan kompetensi dasar memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik.

*Kata kunci : prinsip kesantunan, komentar berita, kapanlagi.com*

**PENDAHULUAN**

Kesantunan sangat diperlukan ketika dalam proses komunikasi. Hal ini bertujuan agar komunikasi yang terjalin dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, kesantunan juga dapat mencegah timbulnya konflik dalam berkomunikasi. Misalnya mitra tutur merasa tersinggung atau marah ketika dikritik karena tidak menggunakan bahasa yang santun.

Dalam budaya Indonesia, terdapat beberapa ciri sebuah bahasa dapat dikategorikan santun. Misalnya jika bahasa yang digunakan tidak memberikan perintah secara langsung. Kalimat *Dapatkah Anda mengangkat telpon itu*? lebih santun dibandingkan dengan kalimat *Angkat telpon itu!* Selanjutnya jika bahasa yang digunakan tidak menyatakan ketidaksetujuan secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata kasar.

Kesantunan tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tulis. Misalnya komunikasi yang terjadi ketika sebuah berita *online* disajikan kemudian pembaca mengomentari pemberitaan tersebut. Dalam hal ini penulis berita sebagai penutur dan pembaca sebagai mitra tutur. Dewasa ini, berita *online* tidak hanya menyajikan berita, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pembacanya untuk menulis komentar terhadap berita yang disajikan. Komentar dapat diberikan baik kepada media berita ataupun terhadap orang yang diberitakan. Berikut beberapa contoh komentar tersebut.

*Keerennn!!!*

*Lebih keren dri J.Lo..hmm..*

*Sumpah keren abiez bner2 Queen of indo Diva neh..hmmm..*

Komentar di atas ditulis oleh Nad Ya untuk mengomentari pemberitaan *[Video] Wow, Agnez Mo Benar-benar ‘Panas’ Pada Klip Barunya!* Komentar di atas dapat dikategorikan santun. Kesantunan tersebut ditandai dengan pujian-pujian yang diberikan untuk Agnes Monica yang memulai karir *Go* Internasionalnya. Pujian dimulai dengan penggunaan kata *keren* yang dalam bahasa Indonesia bisa disinonimkan dengan kata bagus. Kemudian membandingkan antara Agnes Mo dengan J.Lo yang merupakan nama panggilan penyanyi internasional Jenifer Lopes, menurut pembaca bahwa Agnes Monica lebih *keren* atau lebih bagus dibandingkan dengan J.Lo. Tidak hanya sampai di situ saja pujian yang diberikan, pembaca juga menganggap bahwa Agnes Mo adalah *Queen of indo Diva* yang artinya ratu diva Indonesia. Bandingkan dengan komentar di bawah ini.

Adanya gejala-gejala kebahasaan di atas di mana tidak sepenuhnya masyarakat menggunakan kesantunan berbahasa ketika berkomentar menjadi alasan dilakukannya penelitian ini dengan judul “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kesantunan pada Komentar-komentar Pemberitaan di *Kapanlagi.com* dan Kaintannya dengan Pembelajaran Berbicara di SMA Kelas X”. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com*?, (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com*?, (3) Bagaimanakah kaitan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* dengan pembelajaran berbicara di SMA kelas X? Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com*, (2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com,* (3) Mendeskripsikan kaitan pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* dengan pembelajaran berbicara di SMA kelas X.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan gambaran tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada komentar-komentar pemberitaan di *kapanlagi.*com. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama yang akan meneliti mengenai prinsip kesantunan. Kemudian manfaat teoritis yang diharapkan adalah menumbuhkan kesantunan dalam berbahasa khususnya ketika mengomentari sebuah pemberitaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa di SMA.

**KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang mengangkat masalah mengenai penggunaan prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan. Penggunaan bahasa yang diteliti tidak hanya terbatas pada penggunaan secara lisan tetapi juga secara tertulis. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ariyani (2010) dengan judul “Pelanggaran Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan pada banyak data yang meliputi semua maksim. Selanjutnya terdapat prinsip ironi dalam acara *OVJ*. Terakhir ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam acara *OVJ*.

Penelitian yang mengangkat masalah kesantunan juga pernah dilakukan oleh Atfalul Anam (2011) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMA dan SMK kelas XII Karangan Yustin dan Ahmad Iskak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMA dan SMK kelas XII Karangan Yustin dan Ahmad Iskak sangat santun.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Siti Nazlah (2013) dengan judul “Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual-Beli di Pasar Mandalika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pasar Mandalika terdapat tuturan penjual dan pembeli yang menggunakan atau mematuhi prinsip kesantunan yang meliputi pematuhan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan pula adanya tuturan penjual dan pembeli yang menyimpang dari prinsip kesantunan tersebut yaitu penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, dan maksim kecocokan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hidayati Munawarah dengan judul “Analisis Maksim-maksim Tutur di dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi” (2013). Hasil analisis data diperoleh bahwa terdapat empat maksim tutur yaitu 1) pematuhan prinsip kerja sama, 2) pelanggaran prinsip kerja sama, 3) pematuhan prinsip kesantunan, 4) pelanggaran prinsip kesantunan. Selain itu, di dalam penelitian ini terkandung empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yaitu 1) fungsi asertif, 2) fungsi direktif, 3) fungsi komisif, dan 4) fungsi ekspresif. Berdasarkan hal tersebut tingkat tuturan yang lebih mendominasi di dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi terdapat pada bentuk pematuhan prinsip kesantunan dan fungsi asertif.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori-teori yang digunakan adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) prinsip kesantunan Leech, (3) skala kesantunan Leech, dan (4) implikatur.

Leech mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim. Menurut Rohmadi (2010: 20) Maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar. Prinsip kesantunan Leech dijabarkan ke dalam enam maksim yakni: maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahatian, kesepakatan, dan simpati.

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Kunjana. 2008: 66—68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. skala kesantunan Leech tersebut meliputi skala *Coast-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan *Authority scale* atau skala keotoritasan *Social distance scale* atau skala jarak social.

Pragmatik mengandung konsep-konsep yang dijadikan piranti makna secara eksternal di dalam hubungannya dengan pragmatik. Salah satu konsep tersebut, yaitu implikatur. Grice (1975) dalam Rahardi (2005:43) di dalam artikelnya yang berjudul “*Logic and Conversation*” dikatakannya bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan sebuah proposisi yang bukan merupakan bagian tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.

**METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini adalah komentar-komentar sepuluh berita di *kapanlagi.com* edisi bulan April 2014. Teknik pemilihan berita dilakukan dengan teknik *Purpisive Sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:53—54). Penggunaan teknik ini didasarkan karena data yang digunakan adalah komentar-komentar berita. Jadi berita yang diambil sebagai data hanya berita yang telah dikomentari oleh pembaca.

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs berita *kapanlagi.com.* Situs ini memiliki beberapa pilihan kategori berita, berkaitan dengan penelitian ini kategori berita yang dipilih sebagai sumber data adalah kategori *artis.*

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak (pengamatan/observasi), dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu dan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan sebagai teknik lanjutannya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

 PEMBAHASAN

Pelanggaran prinsip kesantunan terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim pujian dapat terjadi bila peserta tutur memaksimalkan kecaman kepada orang lain dan meminimalkan pujian kepada orang lain sehingga akan menimbulkan kesan yang negatif di dalam proses komunikasi.

1. Cut Ida

*Heh”…tega bgt si embk…sampean udh terkenal ko,mlh gitu…*

(Rabu, 9 April 2014)

Secara jelas dalam komentarnya, Ida memaksimalkan kecaman kepada Yunita. Penggunaan interjeksi *heh* untuk memperkuat ungkapan kekesalan yang dirangkaikan dengan penggalan komentar *tega bgt si embk*. Melalui komentar tersebut Ida menyampaikan kecaman terhadap Yunita. Kecaman ini dikarenakan pembaca kesal dengan sikap Yunita yang justru lebih banyak menerima pekerjaan ketika dalam proses perceraiannya. hal tersebut terlihat dalam komentar *sampeen udh terkenal ko, mlh gitu.*

Kesepakatan diperlukan dalam berkomunikasi dalam rangka menjalin sebuah komunikasi yang lebih efektif. Pelanggaran maksim kesepakatan dapat terjadi bila tidak terjalin kesepakatan atau kemufakatan antara peserta tutur.

1. Do’a Yang Mengancam

*Bukan numpang popular..itu hanya numpang nama (daus)untuk akte anaknya yunita dari pada anaknya tdk ada bapak dauspun jadi* (Sabtu,5 April 2014)

Ungkapan ketidaksepakatan dalam komentar di atas mengindikasikan pelanggaran. Ketidaksepakatan terlihat dengan penggunaan kata *bukan* dalam komentar *bukan numpang popular.* Do’a menyatakan Ketidaksepakatan dengan komentar Shanti yang menyatakan dalam komentarnya *Betul Cuma numpang popular aja.* Implikatur komentar di atas secara keseluruhan adalah “*Daus Mini bukan ayah biologis dari anak yang dilahirkan Yunita*, sehingga komentar di atas menganggap bahwa tujuan Yunita menikah dengan Daus Mini bukan untuk *popular* melainkan agar anak Yunita mendapatkan Akte Kelahiran.

Pelanggaran maksim simpati dapat terjadi bila peserta tutur memaksimalkan rasa antipati di dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat memberikan kesan yang negatif kepada lawan tutur dan bahkan dapat menyinggung perasaan orang lain.

1. Dewi Sri Bae’hati

*Kt liat aja….yg pst yunita nggx akn langgeng tp klo daus smp kpnpun ttp laku* (Kamis, 3 April 2014)

Rasa antipati Dewi kepada Yunita ditunjukkan dalam komentarnya. Penggalan komentar *kt liat aja…yg pasti* menggambarkan doa dan keyakinan Dewi akan tidak bertahannya Yunita dalam dunia *entertainment*. Hal tersebut dapat dilihat dalam lanjutan komentar *yunita nggx nggx akn langgeng*. Kata *langgeng*  dalam konteks ini adalah eksistensi Yunita dalam dunia *entertainment*. Komentar yang disampaikan Dewi ini adalah sebagai bentuk ungkapan antipati kepada Yunita yang justru memperoleh banyak tawaran kerja ketika dalam proses perceraian.

Pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* tidak hanya terdapat bentuk pelanggaran prinsip kesantunan tetapi juga terdapat bentuk pematuhan prinsip kesantunan. Pematuhan terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim pujian diutarakan dengan mengharuskan peserta tutur memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan kecaman kepada orang lain.

1. De Adell New

*keponakan sy jg umurnya 30 bulan udh mahir nyanyi lagu “LUMPUHKAN INGATAN KU BY GEISHA” Dengan hapalnya sampai selesai:)* (Sabtu, 5 April 2014)

Terlihat dalam komentarnya Adell memaksimalkan pujian kepada Safeea. Pujian diberikan dengan ungkapan kesamaan yang terjadi antara keponakan Adell dengan Safeea yang dalam konteks ini adalah sama-sama mengahafal lagu Geisha, *Lumpuhkan Ingatanku*. Hal tersebut terlihat dalam penggalan komentar *keponakan sy jg umurnya 30 bulan udah mahir nyanyi lagu “LUMPUHKAN INGATAN KU BY GEISHA”*. Melalui penyamaan ini secara tidak langsung Adell mendukung Safeaa yang menyukai lagu Geisha sehingga mengimplikasikan sebuah bentuk pujian.

Pematuhan maksim kesepakatan mengharuskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesepakatan di antara peserta tutur dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara peserta tutur.

1. Yayuk Haryantasakka

*Dr semua koment2, sy jg sependapat. G mgkn perempuan itu pny cinta. Dia mmg cm ingin harta dan bs tenar. Tp siapa yg suka dgn perempuan satu ini pst dia tdk akan laku…* (Kamis, 10 April 2014)

Pada komentar terlihat pematuhan maksim kesepakatan. Kesepakatan ditandai dalam komentar *dari semua koment2, sy jg sependapat*. Yayuk menyatakan kesepakatan dengan komentar-komentar negatif kepada Yunita. Mulai dari menikah yang tidak didasari perasaan cinta serta tujuan Yunita menikah dengan Daus untuk mendapatkan Materi. Kesepakatan tersebut masing-masing terlihat dalam komentar *G mgkn perempuan itu pny cinta* dan *dia mmg cm ingin harta dan bs tenar*.

Pematuhan maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan mengoptimalkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada lawan tutur.

1. Sudarsih

*BUAT AYU TING TING SABAR ALLAH PASTI MEMBERI JAWABAN SENDIRI LIHAT AJA NANTI ORANG JAWA MENGATAKAN WONG BEJIK KE TITIK WONG OLO BAKALAN KETORO* (Selasa, 8 April 2014)

Komentar di atas mematuhi maksim simpati. Rasa simpati diungkapkan dengan memberi dukungan agar Ayu sabar dalam menghadapi proses perceraiannya. hal tersebut terlihat dalam penggalan komentar *BUAT AYU TING TING SABAR*. Dukungan juga diberikan melalui ungkapan dalam budaya Jawa yang artinya *keburukan akan terungkap dengan sendirinya*.

Hasil penelitian mengenai pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan dapat dikaitkan dengan salah satu kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang harus dicapai oleh siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester II. Hal tersebut terdapat pada Standar Kompetensi: berbicara, yakni mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber, dan Kompetensi Dasar: memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* dapat ditarik kesimpulan. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut.

1. Komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* banyak terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yang dituangkan dalam maksim-maksim kesantunan. Pelanggaran terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan bentuk kecamannya maksim pujian dibagi menjadi dua yakni kecaman kasar dan kecaman biasa. Maksim kesepakatan juga dibagi menjadi dau yakni kesepakatan secara penuh dan sebagian.
2. Selain terdapat pelanggaran pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* juga terdapat pematuhan prinsip kesantunan. Pematuhan terjadi pada maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.
3. Terdapat kaitan antara pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan pada komentar-komentar pemberitaan di *Kapanlagi.com* dengan pembelajaran berbicara di SMA kelas X semester 2. Hal tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi berbicara, yakni mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber dan kompetensi dasar memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak atau elektronik.

Setiap penelitian membutuhkan saran-saran guna menyempurnakan suatu penelitian. Adapun saran yang dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengingat banyaknya fenomena pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi di masyarakat, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menjelaskan bagaimana strategi yang dapat digunakan agar bahasa yang melanggar prinsip kesantunan bisa menjadi lebih santun walaupun tetap melanggar prinsip kesantunan.
2. Melalui penelitian mengenai prinsip kesantunan ini, diharapkan guru dan siswa tidak hanya dapat menerapkannya ke dalam suatu kompetensi dasar, tetapi juga di luar proses pembelajaran agar dapat menjaga kesantunan dalam berkomunikasi.
3. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi penelitian, referensi, dan sebagai pembanding bagi peneliti-peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, Atfalul. 2011. “Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMA dan SMK Kelas XII Karangan Yustinah dan Iskak”. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Ariyani, Dwi. 2010. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chulsum, Umi dan Windy Novia. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Surabaya: Kashiko

<http://www.kapanlagi.com.html>, diunggah tanggal 15 - 28 Mei 2014.

<http://www.lensaindonesia.com>, diakses pada tanggal 17 April 2014 pukul 10.00 WITA.

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad. 2012. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik.* Yogyakarta: Libe Book Press.

Munawarah, Hidayati. 2013. “Analisis Maksim-maksim Tutur di dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”. Skripsi: Universitas Mataram. Mataram.

Nazlah, Siti. 2013. Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalm Kegiatan Jual-Beli di Pasar Mandalika. Skripsi: Universitas Mataram. Mataram.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* *Yang Disempurnakan.* Yogyakarta: Indonesiatera.

Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Yule, George, 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.